

Peningkatan Kapasitas Pendidik PAUD Pada Sekolah Penggerak Melalui Pelatihan Pengelolaan Asesmen Kurikulum Merdeka

Engelbertus Nggalu Bali[✉], Karmelia Olga Litna³, Yohana Yuniati³, Gokma N. Tampubolon⁴

⁽¹²³⁴⁾ FKIP PGPAUD, Universitas Nusa Cendana

Email korespondensi: engelbertus.bali@staf.undana.ac.id

Abstrak

Kurikulum Merdeka pada pendidikan anak usia dini (PAUD) bertujuan menciptakan pembelajaran yang menghormati potensi individu peserta didik melalui asesmen formatif, sumatif, dan diagnostik. Asesmen ini tidak hanya mengukur capaian pembelajaran, tetapi juga memberikan umpan balik yang bermanfaat untuk perbaikan proses belajar. Meskipun demikian, implementasi asesmen di PAUD masih menghadapi kendala, seperti perencanaan yang belum optimal dan pemilihan instrumen yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan lokakarya dan pelatihan berkelanjutan bagi pendidik untuk meningkatkan pengelolaan asesmen dan praktik pembelajaran, khususnya di sekolah penggerak di Sumba Tengah.

Kata Kunci: Peningkatan Kapasitas, Pendidik PAUD, Sekolah Penggerak, Asesmen

Abstract

The Merdeka Curriculum in early childhood education (PAUD) aims to create learning that respects the individual potential of students through formative, summative, and diagnostic assessments. These assessments not only measure learning outcomes but also provide valuable feedback for improving the learning process. However, the implementation of assessments in PAUD still faces challenges, such as suboptimal planning and the selection of appropriate instruments. Therefore, ongoing workshops and training for educators are necessary to enhance assessment management and learning practices, particularly in driving schools in Sumba Tengah.

Keywords: Capacity, Early Childhood Education Educators, Sekolah Penggerak, Assessment

PENDAHULUAN

Program Sekolah Penggerak (PSP) merupakan manifestasi dari komitmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dalam mendukung transformasi pendidikan yang berkualitas. Program ini bertujuan untuk memperkuat pengembangan Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila, kemampuan *literacy*, *numeracy*, dan karakter dasar anak (Musa et al., 2022; Rehayu et al., 2022). Menurut Syafi'i (2021), PSP bertujuan untuk mendorong satuan pendidikan melakukan *systemic change* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, sebagai evolusi dari program pengembangan sekolah sebelumnya dalam mewujudkan pendidikan Indonesia yang lebih maju.

PSP pertama kali diluncurkan pada tahun 2021/2022 dan saat ini telah diterapkan di 34 provinsi serta 509 kabupaten/kota, dengan total 14.237 sekolah penggerak yang mencakup jenjang PAUD, SD, SMP, SMA, dan SLB. Pada jenjang PAUD, terdapat 343 sekolah pada angkatan pertama, 1.688 PAUD pada angkatan kedua, dan 1.614 PAUD pada angkatan ketiga (Kemendikbudristek, 2023). Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menjadi salah satu wilayah yang telah mengimplementasikan PSP di seluruh kabupaten/kotanya. Kabupaten Ende, yang

terdiri dari 21 kecamatan, memiliki tiga lembaga PAUD yang tergabung dalam program ini (Kemendikbudristek, 2023).

Program ini berfungsi sebagai pintu gerbang menuju kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik, dengan mempertimbangkan karakteristik *learners* serta kondisi lingkungan sekolah (Sumarsih et al., 2022). Kurikulum Merdeka, sebagai salah satu komponen utama PSP, dirancang untuk mengoptimalkan potensi *human capital* Indonesia (Vhalery et al., 2022). Konsep *Merdeka Belajar* diterima secara luas karena sejalan dengan visi pendidikan nasional untuk menghasilkan generasi unggul yang mampu bersaing dalam berbagai aspek kehidupan (Indrawan, Astiti, & Bali, 2022).

Dalam Kurikulum Merdeka, *assessment* menjadi komponen penting dalam memantau perkembangan *learners*, mencakup *formative*, *summative*, dan *diagnostic assessments* (Supriyadi et al., 2022). Namun, berbagai penelitian mengidentifikasi sejumlah kendala dalam implementasi *assessment* ini secara optimal. Fadlilah (2021) mengungkapkan adanya masalah terkait *assessment validity*, keterbatasan keterampilan guru dalam melakukan *informal assessment*, serta *time constraints* dalam pelaksanaannya.

Penelitian terkini menunjukkan berbagai manfaat dan tantangan terkait implementasi PSP dan Kurikulum Merdeka. Setiawan et al. (2023) melaporkan adanya peningkatan partisipasi orang tua dalam pendidikan anak melalui *project-based learning*. Herlina et al. (2023) mencatat bahwa Kurikulum Merdeka berhasil meningkatkan *literacy* siswa di daerah terpencil. Sutrisno et al. (2023) menekankan pentingnya pelatihan guru dalam PSP untuk memperkuat kompetensi mereka dalam mengembangkan asesmen diagnostik yang efektif. Rahmadani et al. (2023) menemukan bahwa *formative assessment* memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan individu siswa, sementara Wahyuni et al. (2023) menyoroti peran teknologi dalam mendukung evaluasi *assessment*. Putri et al. (2023) mencatat dampak positif PSP pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi. Kurniasih et al. (2023) menilai bahwa kegiatan *Project Management Office* (PMO) dapat berfungsi sebagai alat pemantauan yang efektif, meskipun Hidayat et al. (2023) menemukan hambatan dalam pengembangan instrumen *assessment* yang relevan.

Fauziah et al. (2023) mengungkapkan bahwa kegiatan *co-curricular* dalam PSP berperan dalam pengembangan karakter Pancasila Siswa. Sementara itu, Prasetyo et al. (2023) mencatat tantangan dalam pengembangan modul pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menunjukkan bahwa PSP dan Kurikulum Merdeka memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan, meskipun masih ada kendala yang perlu diatasi (Bali, Asamal & Mundiarti, 2024).

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, lokakarya menjadi langkah strategis untuk meningkatkan pemahaman pendidik PAUD dalam *assessment management*. Pengelolaan *assessment* yang tepat dapat berfungsi sebagai dasar dalam menentukan potensi sekolah yang mendukung pengembangan anak, sekaligus meningkatkan *pedagogical practices* di satuan pendidikan.

METODOLOGI

Kegiatan PKM dilaksanakan di Kecamatan Sumba Tengah. Jumlah guru yang hadir 24 orang terdiri dari orang 6 kepala sekolah dan 18 orang guru. Kegiatan lokakarya tentang Pengelolaan Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Program Sekolah Penggerak dilaksanakan selama 2 hari 16 JP. Hari pertama narasumber lebih fokus membahas terkait dengan hal-hal yang bersifat konseptual terkait dengan pengelolaan asesmen pada level PAUD. Pada hari kedua kegiatan lokakarya berfokus berbagai praktik baik serta kegiatan praktek penyusunan dan pengembangan instrumen dan metode dalam asesmen diagnostik, asesmen sumatif dan asesmen formatif.

Adapun tahapan dalam proses pelaksanaan kegiatan PKM adalah sebagai berikut:

Studi Pendahuluan

Tahapan studi pendahuluan merupakan fase pertama dalam proses pengumpulan data yang berkaitan dengan pelaksanaan pengelolaan *assessment* dalam *Merdeka Curriculum* di sekolah-sekolah yang terlibat dalam Program Sekolah Penggerak. Proses ini dilaksanakan melalui kegiatan *Project Management Office* (PMO), yang diadakan secara rutin setiap bulan. Teknik pengumpulan data pada tahap ini menggunakan metode wawancara mendalam untuk memperoleh informasi langsung dari pihak-pihak yang terlibat. Instrumen yang digunakan dalam studi pendahuluan disiapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dan dapat diakses melalui akun *Sistem Informasi Manajemen Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan* (SIMPKB). Pelaksanaan tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai isu, kebutuhan, serta hambatan yang dihadapi oleh para pendidik dalam mengelola *assessment* sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Data yang terkumpul dari studi pendahuluan ini akan dijadikan dasar dalam merumuskan strategi dan intervensi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru. Dengan demikian, tujuan dari tahapan ini adalah untuk memastikan bahwa pelaksanaan *assessment* di sekolah penggerak dapat berlangsung secara optimal, serta mendukung tercapainya *learning outcomes* yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional

Identifikasi Metode

Proses wawancara dan diskusi pada level *Project Management Office* (PMO) berfokus pada identifikasi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh para guru dalam pelaksanaan kegiatan lokakarya. Salah satu topik utama yang dibahas adalah pemilihan metode dan pendekatan yang tepat untuk mendukung pembelajaran. Dalam hal ini, guru-guru diberikan kebebasan untuk memilih metode dan pendekatan yang sesuai sebagai manifestasi dari konsep *Merdeka Belajar*. Pendekatan yang diterapkan dalam kegiatan lokakarya Kurikulum Merdeka mengacu pada pendekatan pembelajaran orang dewasa, yang mengintegrasikan metode ceramah, diskusi, serta berbagi praktik terbaik (*best practices*). Kombinasi berbagai metode dan pendekatan ini bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman guru mengenai implementasi *Merdeka Curriculum* secara lebih efektif dan kontekstual.

Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan lokakarya dilaksanakan selama dua hari, melibatkan enam satuan PAUD mitra dalam Program Sekolah Penggerak, dengan total 18 guru peserta. Kegiatan dimulai dengan sesi *ice breaking* untuk merangsang otak kanan dan kiri, yang dipandu oleh guru dan kepala sekolah. Selanjutnya, narasumber menyampaikan materi melalui presentasi *PowerPoint* yang bertujuan untuk menyamakan persepsi terkait aspek teknis dan substansi pengelolaan *assessment*.

Pada sesi berikutnya, guru dan kepala sekolah melakukan identifikasi masalah serta tantangan yang dihadapi di satuan PAUD masing-masing. Permasalahan yang ditemukan kemudian diekskalasi untuk dibahas lebih lanjut dalam sesi diskusi kelompok.

Kegiatan dilanjutkan dengan sesi *best practice sharing*, yang memberi kesempatan kepada kepala sekolah dan guru untuk berbagi pengalaman terkait praktik-praktik yang menginspirasi di sekolah masing-masing. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi sekolah-sekolah lain, dengan tujuan agar mereka dapat memodifikasi dan mereplikasi praktik-praktik tersebut sesuai dengan konteks dan kebutuhan sekolah masing-masing.

Tahap Evaluasi

Proses evaluasi merupakan tahapan akhir dalam kegiatan lokakarya yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman guru terkait dengan implementasi Kurikulum

Merdeka pada satuan PAUD. Teknik evaluasi pertama dilakukan melalui buku diary yang memuat catatan kegiatan, yang memungkinkan para peserta untuk merefleksikan dan mendokumentasikan pembelajaran serta pengalaman mereka selama lokakarya. Selanjutnya, evaluasi dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara yang dilaksanakan pada tahapan *Project Management Office* (PMO), yang diadakan setiap bulan.

Kegiatan PMO bersifat berkelanjutan, sehingga dampak dari lokakarya dapat dipantau secara maksimal, memungkinkan adanya penyesuaian dan tindak lanjut yang lebih tepat sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta. Evaluasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan pengelolaan asesmen di satuan PAUD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka merupakan upaya transformasi pendidikan di Indonesia untuk membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran yang menghargai potensi dan kebutuhan individu (Bali & Koten, 2023). Kurikulum ini mengutamakan pembelajaran diferensiasi, memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal (Ndeot, et al, 2021). Menurut Saleh (2020), Kurikulum Merdeka dirancang untuk menggali potensi siswa dan mendorong inovasi guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Daga (2021) menambahkan bahwa konsep *Merdeka Belajar* memberikan kebebasan berpikir kepada siswa dan guru, memungkinkan mereka mengeksplorasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dengan cara yang menyenangkan, sehingga membentuk karakter yang kreatif dan mandiri.

Dalam Kurikulum Merdeka, anak dipandang sebagai individu dengan potensi unik, dan kebahagiaan mereka menjadi indikator keberhasilan pembelajaran. Nasution (2022) mengungkapkan bahwa *Merdeka Belajar* bertujuan mengembalikan esensi asesmen yang sering terabaikan dalam pembelajaran konvensional. Sherly et al. (2020) juga menjelaskan bahwa konsep ini memberi kebebasan bagi sekolah untuk menyesuaikan kompetensi dasar kurikulum dengan kebutuhan siswa, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Asesmen dalam Kurikulum Merdeka menjadi bagian tak terpisahkan dari pembelajaran. Guru dan siswa harus memahami kompetensi yang ingin dicapai agar setiap tahap pembelajaran dapat diarahkan untuk mencapainya. Proses dimulai dengan perencanaan asesmen, yang mencakup asesmen awal, formatif, dan sumatif, dengan tujuan memahami kebutuhan belajar siswa dan merancang pembelajaran sesuai tahap perkembangan mereka (Kemendikbudristek, 2021). Asesmen tidak hanya berfungsi untuk memantau perkembangan siswa, tetapi juga sebagai alat memberi umpan balik kepada orang tua, guru, dan siswa mengenai kemajuan belajar, serta membantu guru merencanakan langkah pembelajaran selanjutnya.

Pada tingkat PAUD, Kurikulum Merdeka menerapkan tiga jenis asesmen utama: diagnostik, formatif, dan sumatif. Ketiga jenis asesmen ini dirancang untuk memastikan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individu siswa, serta membantu pendidik mengelola proses pembelajaran secara efektif.

Asesmen formatif

Asesmen formatif bertujuan memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan peserta didik guna memperbaiki proses belajar. Penilaian ini berfungsi untuk memantau dan meningkatkan kualitas pembelajaran, sekaligus mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Melalui asesmen formatif, pendidik dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, hambatan yang mereka hadapi, serta perkembangan yang telah dicapai. Informasi ini menjadi umpan balik berharga bagi peserta didik untuk meningkatkan pembelajaran mereka dan bagi pendidik untuk mengoptimalkan strategi pengajaran. Menurut Adawiyah dan Nofisulastri (2020), asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memastikan bahwa pembelajaran mengarah pada

pencapaian tujuan yang diinginkan. Faujiah et al. (2022) menambahkan bahwa asesmen sumatif berfokus pada pengumpulan informasi secara komprehensif untuk menilai kualitas hasil pembelajaran. Higgins et al. (2010) mendefinisikan asesmen formatif sebagai tugas yang dikerjakan oleh siswa selama proses pembelajaran untuk mendapatkan umpan balik dari guru, baik untuk memperbaiki capaian pembelajaran maupun untuk memantau kemajuan mereka.

Asesmen formatif juga memiliki manfaat besar dalam pengembangan siswa. Bagi peserta didik, asesmen ini membantu mereka merefleksikan proses belajar, memonitor kemajuan, mengatasi tantangan, serta menentukan langkah-langkah untuk terus meningkatkan capaian mereka. Hal ini menjadi bekal penting dalam membentuk karakter pembelajar sepanjang hayat. Sementara itu, bagi pendidik, asesmen formatif menjadi alat refleksi terhadap strategi pengajaran yang diterapkan, sekaligus menyediakan informasi penting tentang kebutuhan individu peserta didik.



Gambar 1. Lokakarya Asesmen Level PAUD

Asesmen sumatif

Asesmen sumatif dalam pendidikan anak usia dini bertujuan untuk menilai pencapaian perkembangan peserta didik, bukan sebagai dasar kenaikan kelas atau kelulusan. Laporan hasil belajar yang disajikan mencakup pencapaian pembelajaran serta dapat dilengkapi dengan data mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Magdalena et al. (2023), asesmen ini dilakukan setelah pembelajaran sejumlah topik selesai dan bertujuan menilai hasil pembelajaran jangka panjang, biasanya pada akhir periode pembelajaran (Adinda et al., 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat Black & Wiliam (1998), yang menekankan pentingnya asesmen sumatif dalam memberikan gambaran hasil belajar secara keseluruhan.

Asesmen sumatif biasanya dilakukan setelah suatu lingkup materi selesai dipelajari, misalnya pada akhir semester atau fase. Pelaksanaan asesmen pada akhir semester bersifat opsional, tergantung pada apakah data asesmen selama semester sudah mencukupi. Jika diperlukan, asesmen akhir semester dapat dilakukan untuk menilai pencapaian lebih lanjut. Tunstall & Gipps (2000) menyarankan bahwa asesmen sumatif di akhir semester membantu memberikan umpan balik yang mendalam bagi pendidik dan peserta didik.

Untuk pelaksanaan asesmen sumatif, pendidik disarankan menggunakan berbagai teknik dan instrumen, tidak hanya tes, melainkan juga observasi, penilaian kinerja, proyek, dan portofolio. Penggunaan beragam instrumen ini memungkinkan asesmen sumatif memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang capaian belajar peserta didik, seperti yang dijelaskan oleh Brookhart (2013), yang menyatakan bahwa variasi instrumen asesmen meningkatkan validitas evaluasi dan mencakup berbagai aspek kemampuan peserta didik.

SIMPULAN

Kurikulum Merdeka pada pendidikan anak usia dini (PAUD) bertujuan menciptakan pembelajaran yang menghormati potensi individu peserta didik melalui asesmen formatif, sumatif, dan diagnostik. Asesmen ini tidak hanya mengukur capaian pembelajaran, tetapi juga memberikan umpan balik yang bermanfaat untuk perbaikan proses belajar. Meskipun demikian, implementasi asesmen di PAUD masih menghadapi kendala, seperti perencanaan yang belum optimal dan pemilihan instrumen yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan

lokakarya dan pelatihan berkelanjutan bagi pendidik untuk meningkatkan pengelolaan asesmen dan praktik pembelajaran, khususnya di sekolah penggerak di Sumba Timur.

DAFTAR

- Adinda, A., et al. (2021). Asesmen sumatif pada pendidikan anak usia dini: Pendekatan evaluasi jangka panjang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(3), 34-45.
- Bali, E., Asamal, C., & Mundiarti, V. (2024). Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project in Driving Schools in Alor Regency. *Early Childhood Education Development and Studies (ECEDS)*, 5(1), 31-37. <https://doi.org/10.35508/eceds.v5i1.17695>
- Bali Nggalu, E., & Nama, A. K. (n.d.). Lokakarya Kurikulum Merdeka Belajar Pada Sekolah Penggerak Di Sumba Timur NTT. *KELIMUTU Journal of Community Service (KJCS)*. <https://doi.org/10.35508/kjcs.v3i1.11275>
- Daga, A. (2021). Merdeka Belajar: Memberikan kebebasan berpikir dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 45-57.
- Gloria, M. (2012). Comprehensive assessment: Evaluating student performance. *Educational Psychology Review*, 24(2), 231-245. <https://doi.org/10.1007/s10648-012-9192-5>
- Indrawan, P. A., Kadek Ayu Astiti, & Nggalu Bali, E. (2022). Empowering SDM Sekolah Penggerak melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Journal of Social Empowerment*, 7(2), 111-118. Retrieved from <https://ejournal.stkippacitan.ac.id/ojs3/index.php/jse/article/view/601>
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan asesmen dalam kurikulum merdeka di PAUD*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Magdalena, P., et al. (2023). Sumatif assessment in early childhood education: Implementation and challenges. *International Journal of Early Childhood Education*, 6(2), 58-67.
- Matofiani, R., & Prastowo, M. (2022). Asesmen sebagai bagian integral dalam pembelajaran PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 19(1), 14-22.
- Nasution, H. (2022). Merdeka Belajar dan implementasi asesmen dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(3), 102-113.
- Saleh, M. (2020). Curriculum Merdeka and its impact on the educational system in Indonesia. *Journal of Educational Policy*, 11(4), 77-89.
- Sayekti, N. (2022). The role of formative assessment in improving students' learning outcomes. *Journal of Educational Assessment*, 9(2), 142-154.
- Sherly, R., et al. (2020). Merdeka Belajar and its alignment with national educational goals. *Journal of Educational Studies*, 14(3), 60-71.
- Taufiqurrahman, A. (2016). Assessment in instructional design: An integral approach. *Journal of Instructional Science*, 8(2), 118-130. <https://doi.org/10.1007/s11251-016-9377-8>